

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Meningkat pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi ini mengakibatkan adanya persaingan industri dalam berbagai macam aspek, termasuk dalam aspek Pendidikan. Hal ini sangat berpengaruh pada pentingnya kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di dunia kerja yang dapat tercapai dengan cara meningkatkan mutu Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan kehidupan manusia, agar manusia dapat menjadi manusia potensial yang terampil dan berdaya saing di era globalisasi. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual anak untuk mewarisi generasi muda yang cerdas dan bermartabat. Hal di atas sesuai dengan system Pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 (dalam system Pendidikan nasional, ayat 1) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik agar lebih aktif untuk mengembangkan potensi yang di milikinya”. Hal sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang didasari oleh UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yaitu “Seperangkat pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa tujuan utama dari Pendidikan adalah untuk membentuk individu yang lebih baik. Salah satu tingkat kemajuan suatu bangsa akan terlihat pada meningkatnya keberhasilan mutu pendidikan di suatu Negara”. Maka tujuan Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa telah tercapai yang mana direalisasikan melalui pendidikan.

Hasil belajar siswa menjadi tolak ukur keberhasilan Pendidikan, maka seharusnya siswa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa tidak cukup maksimal. Dilansir dari artikel (kumparan, 2019) bahwa “*Programme for International Student (PISA)* adalah yang mensurvei dan memberikan peringkat kualitas Pendidikan seluruh negara di dunia”. Pada tahun 2018 *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mengumumkan hasil survei PISA menunjukkan perolehan prestasi siswa indonesia menduduki peringkat ke-63 dari 70 negara. Dari survei tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia selama 18 tahun dengan skor penilaian tersebut tidak pernah berada di atas skor standar dunia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan menyediakan sarana dan prasarana maupun adanya perbaikan kurikulum, namun untuk mencapai keberhasilan suatu kompetensi tergantung pada keikutsertaan dari berbagai pihak yakni guru, siswa, serta masyarakat. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga akan berdampak baik pula pada hasil itu sendiri.

Hasil belajar merupakan pengalaman yang didapatkan seseorang setelah melakukan pembelajaran, baik itu dalam ilmu pengetahuan, keterampilan minat dan bakat, perkembangan berpikir kritis maupun perkembangan sikap seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Susanto (2013: 5) bahwa “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan”. Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut maka terdapat indikator yang harus terpenuhi sebagai tolak ukur pencapaian keberhasilan pembelajaran. Ricardo dan Meilani (2017) menyimpulkan bahwa “hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi, hasil belajar tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja (kognitif), hasil belajar juga memperhatikan perkembangan tingkah laku yang lebih baik (afektif), dan memiliki skill dan keterampilan yang mumpuni (psikomotorik)”.

Sesuai dengan ketentuan yang telah diketahui bahwa untuk mencapai hasil belajar yang sesuai, siswa harus memenuhi setiap kompetensi dasar yang telah

ditentukan. Hal ini berdasarkan peraturan yang tercantum dalam kemdikbud nomor 57 tahun 2021 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa “standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan”. Berikut ini merupakan standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 berdasarkan lampiran permendikbud nomor 20 2016.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi Lulusan K13 Sekolah Dasar

Dimensi/Aspek	Kualifikasi Kemampuan
Afektif (Sikap)	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Berkarakter, Jujur, dan Peduli, 3. Bertanggungjawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
Kognitif (Pengetahuan)	Memiliki kemampuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, dan 4. Budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
Psikomotorik (Keterampilan)	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

(sumber: Lampiran Permendikbud no. 20, 2016).

Pada kenyataannya sesuai dengan hasil observasi dilapangan pada saat KKN, peneliti menemukan fakta bahwa masih banyak peserta didik dalam kelas IV sekolah dasar yang mendapatkan hasil belajar dengan nilai yang rendah setelah melakukan Ulangan Harian pada salah satu mata pelajaran yaitu pelajaran IPS. Hal hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya persentase peserta didik yang mencapai batas KKM (Kriteria ketuntasan minimal). KKM yang telah ditentukan di sekolah tersebut yaitu 70. Dari 16 orang peserta didik hanya 7 (46,67%) peserta didik saja yang telah mencapai keberhasilan belajar. Artinya menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dikatakan masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya konsentrasi peserta didik dalam menyimak pembelajaran, disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah, guru kurang kreatif dan masih mengandalkan penyampaian materi dengan metode belajar konvensional dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik lebih cepat merasa bosan dan pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Sama halnya dengan permasalahan yang ditemukan oleh Wulandari (2016) dalam penelitiannya memperoleh data hasil wawancara bahwa masih terdapat banyak permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama pada penyampaian materi yang dilakukan oleh guru yang masih mengandalkan buku guru dan siswa sebagai media pembelajar dengan metode penyampaian secara konvensional. Sementara penggunaan media pembelajaran inovatif masih belum dikuasai dan diterapkan dengan tepat untuk dapat menarik perhatian peserta didik selama pembelajaran. Akar masalahnya adalah beberapa peserta didik tidak menyukai pelajaran tertentu karena banyak materi yang harus dicatat. Masalah pembelajaran terlihat dari hasil ulangan harian, dengan sebagian kecil peserta didik masih belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan, sehingga pencapaian hasil KKM harus dilakukan tindakan korektif.

Kemampuan kompetensi peserta didik yang rendah dapat menjadi penyebab dari strategi penyampaian materi oleh pendidik yang kurang memadai. Dalam hal ini guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, seringkali

pendidik mengabaikan penggunaan media dalam pendidikan, padahal media dapat membantu memotivasi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka. sementara kebanyakan sekolah masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan bahan ajar selama pembelajaran, sebagaimana dengan yang telah kita ketahui bahwa di era perkembangan zaman sekarang ini metode pembelajaran konvensional bukanlah metode yang sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. akibatnya, selama proses pembelajaran terdapat sebagian peserta didik mengabaikan penjelasan yang diberikan pendidik, ketika seorang guru menjelaskan materi ada kalanya peserta didik mengobrol dan berbincang dengan teman sebangku, atau memainkan benda-benda yang ada dihadapan mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa konsentrasi peserta didik pada proses pembelajaran dikatakan masih sangat kurang.

Seorang guru berperan penting dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadikan siswa jadi lebih cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Guru bertugas untuk mempermudah peserta didik dalam menerima informasi apapun yang disampaikan, selain itu guru juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi diri dan mampu memahami berbagai metode, media, maupun strategi pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru diharapkan hasil belajar akan tercapai sesuai dengan standar dan tujuan kurikulum.

Hal yang perlu diperhatikan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah menggunakan metode, model serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dengan menggunakan media akan tercipta pembelajaran yang berkesan dan menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi aktif dan kondusif dan berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran audiovisual adalah salah satu yang dapat digunakan didunia pendidikan sebagai upaya seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar.

“Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran”. (Ramli, M. 2012, hlm.85). Media audiovisual dapat

mendukung keefektifitasan proses pembelajaran dimana media berisi materi berbentuk gambar ataupun video yang dapat diatur percepatan dan gerakannya. Penggunaan media yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka dapat mendorong motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar dapat meningkat jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, media audio visual terbukti efektif sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Karakteristik media audio visual yang dikemukakan oleh Arsyad (2011, hlm. 49-50) bahwa “ada beberapa kelebihan menggunakan media audio visual pada saat pembelajaran” kelebihan media tersebut antara lain: 1) Pengalaman didapatkan dari tayangan video yang peserta didik simak; 2). Video dan film menampilkan sebuah proses secara cepat yang dapat ditayangkan berkali-kali; 3) Dalam video atau film menanamkan sifat-sifat afektif; 4) Dengan video atau film yang ditayangkan, pemikiran dan pemahaman peserta didik dapat berkembang dengan adanya makna-makna positif yang terkandung didalamnya; 5) Video dapat menampilkan suatu peristiwa dengan kategori berbahaya yang tidak dapat disaksikan langsung oleh peserta didik; 6) Video atau film dapat di tunjukan kepada perorangan maupun kepada seluruh siswa dalam satu kelas di waktu yang bersamaan; 7) Peristiwa yang memakan waktu satu minggu dengan kecepatan normal dapat di tayangkan dalam waktu hanya dengan beberapa menit. Adapun kekurangan dalam penggunaan media audiovisual antara lain: 1) Materi dan pesan yang terkandung dalam tampilan yang disajikan melalui media audiovisual tidak mampu dipahami oleh semua keseluruhan peserta didik; 2) Kebutuhan materi dan tujuan pembelajaran dengan ketersediaan media video yang diharapkan tidak selalu sesuai. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa dengan adanya kekurangan media audio visual tersebut tidak menjadikan kendala yang sulit untuk berjalan nya pembelajaran.

Menurut Djamarah, S. B., dan Zain, A (2013, hlm. 136), mengemukakan bahwa “terdapat enam langkah yang dapat pendidik lakukan dalam mengajar menggunakan media pembelajaran”. Langkah-langkah tersebut antara lain, diawali dengan merumuskan tujuan belajar berbantuan media, kemudian dalam langkah

persiapan, guru pemilihan jenis media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan belajar, sementara peserta didik mempersiapkan diri memastikan kesiapan kelas yang akan dilangsungkan dalam proses pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah proses penyajian pelajaran, materi disajikan dengan memanfaatkan ketersediaan media dan peserta didik melangsungkan kegiatan belajar. Langkah terakhir adalah evaluasi pembelajaran, kegiatan belajar kemudian dievaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus penilaian seberapa besar pengaruh media yang digunakan sebagai alat bantu dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik.

Peneliti memilih menggunakan media audiovisual dalam penelitian ini karena sudah terbukti bahwa dengan bantuan media audiovisual akan mempermudah aktifitas guru dan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima materi sehingga hasil belajar akan meningkat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa peneliti diantaranya adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2016) dengan judul "Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peninggalan Sejarah di Kelas V MIN Miruk Aceh Besar". Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa "pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut terbukti pada ketuntasan nilai ulangan siswa".

Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Patmawati, D., dkk (2018) dengan judul "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jenis-Jenis Pekerjaan di Sekolah Dasar" hasil penelitian menunjukkan bahwa "media audiovisual dapat mengembangkan potensi peserta didik serta berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik apabila pembelajaran dilaksanakan dengan baik".

Hal sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilman, I., Febrianti, A., & Aulia, N. (2019). Pada jurnalnya dengan judul "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar" dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

“pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar”.

Berdasarkan studi penelitian seperti yang telah dipaparkan diatas dan dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya nilai hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.
- 2) Rendahnya aktifitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Rendahnya kemampuan menyimak peserta didik dalam proses belajar peserta didik.
- 4) Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.
- 6) Kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan model, metode, serta media pembelajaran.
- 7) Belum adanya inisiatif guru menggunakan media audio visual dalam pembelajaran.
- 8) Kurangnya sarana dan prasarana sebagai fasilitas yang tersedia disekolah.
- 9) Proses pembelajaran disekolah kurang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 10) Guru hanya menggunakan media buku yang dijadikan sebagai acuan.
- 11) Adanya keterbatasan peserta didik dalam mengekspresikan potesi diri.

2. Batasan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti perlu membatasi masalah yaitu hanya berfokus pada:

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar
- 2) Meningkatkan peran guru dalam mengajar dengan menggunakan media audiovisual di sekolah dasar
- 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan media audiovisual di sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian terhadap hasil-hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian terdahulu?”

Maka dapat disimpulkan bahwa secara khusus permasalahan penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana konsep hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana peran guru dalam mengajar menggunakan konsep media audiovisual?
- 3) Adakah peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana konsep hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
- 2) Untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana peran guru dalam mengajar menggunakan konsep media audiovisual?
- 3) Untuk mengetahui dan mengkaji tentang adakah peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1) Manfaat teoritis

penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Serta penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai media pembelajaran audiovisual.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi siswa: Dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu peserta didik mampu bersikap kritis dan dapat menemukan informasi atau pengetahuan baru secara mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar
- b. Bagi guru: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang penerapan media pembelajaran audio Visual. Serta untuk meningkatkan semangat guru agar lebih inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas.

- c. Bagi sekolah: Sumbangan pemikiran sebagai upaya dalam peningkatan kualitas penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran di Sekolah Dasar.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru Sekolah Dasar dalam menerapkan media pembelajaran audiovisual pada sekolah dasar, sehingga nantinya mampu menerapkan kembali ketika sudah menjadi guru Sekolah Dasar.

E. Definisi Variabel

1) Media Audio Visual

Arsyad (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa “kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”. Maka dari itu media pembelajaran juga merupakan sarana pra sarana untuk mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan bagi guru untuk memilih suatu media pembelajaran yang efektif dan tepat untuk digunakan pada saat proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Adapun menurut Ramli, M. (2012, hlm.85). berpendapat bahwa “Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran”. Sedangkan menurut Arsyad (2015, hlm.32) menyatakan bahwa “Teknologi audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual”. Selain itu, pendapat Alfianti, dkk (2016, hlm. 3) menyimpulkan bahwa “Media audiovisual adalah media yang menampilkan suara dan gambar baik itu yang diam maupun yang bergerak untuk membantu memaparkan sesuatu masalah atau peristiwa”.

Maka berdasarkan pendapat para ahli dan teori-teori tentang media audiovisual di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi yang dapat diterima dengan cara didengar dan dilihat. Media audio visual juga merupakan media yang mendukung guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Bentuk media audiovisual diantaranya video, film, televisi, layar proyektor dan beberapa media lain yang berbentuk gambar dengan suara yang dapat diterima dengan indra penglihat dan pendengaran.

2) Hasil Belajar

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. (Abdurrahman. 2003, hlm. 37-38). Menurut Sudjana, N. (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Susanto, A. (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa”. Perolehan nilai peserta didik didapatkan berdasarkan nilai dari hasil mengerjakan soal penugasan yang dilakukan secara langsung bukan diambil dari nilai yang terdapat pada raport, guna memperoleh nilai secara akurat. Seperti yang dijelaskan oleh Ananda (2017, hlm. 25) bahwa “Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran”.

Berdasarkan teori para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu keberhasilan atas usaha peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yang menghasilkan peningkatkan kemampuan

kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman. Bentuk daripada hasil belajar itu sendiri berupa perubahan sikap dan perilaku, perkembangan kemampuan yang dimiliki, serta peningkatan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan berada dalam kategori berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh telah melampaui nilai batas minimal (KKM). Peserta didik akan mendapatkan hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat bloom, ranah kognitif (pengetahuan), berkenaan dengan hasil belajar intelektual yaitu ilmu pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif (sikap), yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik (Keterampilan), yakni kemampuan bertindak, gerak reflex, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerak ekspresif dan interpretative.

F. Landasan Teori

1. Pengertian media Audiovisual

“Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* secara harfiah yang artinya tengah, pengantar atau perantara”. (Arsyad. 2006, hlm. 3). AECT (Association of Education and Communication Technology) mengartikan bahwa “media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi”. Briggs menyatakan bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset dan lain-lain”. Sedangkan Gagne menyatakan bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. (Ramli. 2012, hlm. 1). Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala bentuk alat yang dapat dilihat, dapat didengar ataupun dibaca, yang digunakan untuk berkomunikasi baik yang berupa tercetak maupun audiovisual.

Pengertian media audiovisual menurut Mulyadi, dkk (2018, hlm. 136) menyatakan bahwa "Media audio visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar".

Adapun menurut Alfianti, dkk (2016, hlm. 3) menyimpulkan bahwa "Media audiovisual adalah media yang menampilkan suara dan gambar baik itu yang diam maupun yang bergerak untuk membantu memaparkan sesuatu masalah atau peristiwa". Dengan demikian media audiovisual dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan karena konsep media audiovisual yang mengandung unsur gambar bergerak dan bersuara sehingga proses pembelajaran begitu menarik bagi siswa.

2. Teori Hasil Belajar

"Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap". (Abdurrahman. 2003, hlm. 37-38). Sementara itu, Sudjana, N (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa "Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik". Sedangkan menurut Susanto, A. (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa "Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa". Perolehan nilai peserta didik didapatkan berdasarkan nilai dari hasil mengerjakan soal penugasan yang dilakukan secara langsung bukan diambil dari nilai yang terdapat pada raport, guna memperoleh nilai secara akurat.

Berdasarkan teori para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu keberhasilan atas usaha peserta didik setelah melakukan

kegiatan pembelajaran, yang menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman. Bentuk daripada hasil belajar itu sendiri berupa perubahan sikap dan perilaku, perkembangan kemampuan yang dimiliki, serta peningkatan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan berada dalam kategori berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh telah melampaui nilai batas minimal (KKM).

Benyamin Bloom dalam (Sudjana. 2011, hlm. 22-9) menjelaskan bahwa “Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, antara lain pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”.

Indikator hasil belajar dikemukakan oleh Ricardo & Meilani (2017, hlm. 193) menyatakan bahwa “hasil belajar terdiri dari tiga ranah: afektif, kognitif, dan psikomotorik”. Ketiga ranah tersebut digunakan oleh guru dalam melakukan pengukuran kinerja peserta didik selama proses belajar. Hasil belajar tidak hanya memperhatikan peningkatan salah satu aspek, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku yang lebih baik, keterampilan dan peningkatan kompetensi yang berkualitas. Meskipun terfokus pada perkembangan pengetahuan, ranah kognitif bukan satu-satunya hal yang diperhatikan pendidik ketika menilai hasil belajar, melainkan seluruh aspek diperhatikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian study literatur (library research). Study literature atau sering juga disebut studi pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dilakukan dengan cara mencatat, membaca, dan menelaah informasi

atau data secara mendalam melalui berbagai literature, seperti buku, catatan, majalah, artikel, laporan, atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya guna mendapatkan jawaban dari masalah yang akan dipelajari.

Menurut M. Nazir (2003: 27) “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topic penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.

Penelitian studi literatur merupakan langkah penting dalam meneliti topik penelitian setelah peneliti memutuskan tema penelitian. Ketika mencari teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari literatur yang relevan. Sumber perpustakaan tersedia dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian dari sumber lain yang sesuai. Setelah menemukan literatur yang relevan sesuai, secara teratur dikompilasi untuk digunakan dalam penelitian.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Komariah, A. & Satori, D. (2011) mengungkapkan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya”.

Menurut Sukmadinata, N. S. (2011, hlm.73), “Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan”. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi ataupun melakukan perubahan pada variabel-variabel yang akan diteliti, tetapi menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, Sugiono (2012, hlm. 9) juga mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu susunan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh fenomena-fenomena atau data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna yang dilakukakan melalui survey, wawancara, dan dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor data proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan media audiovisual di sekolah dasar, Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan subjek sebagaimana adanya. Penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian non-eksperimental karena tidak mengontrol atau memanipulasi variabel penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian membangun hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan memungkinkan teori dengan validitas umum untuk dikembangkan. Studi deskriptif juga merupakan studi

yang pengumpulan datanya bertujuan untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan situasi atau kejadian terkini.

2. Sumber data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian study literatur. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, yaitu berbagai buku, majalah, artikel, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan sebagainya. Untuk dapat lebih mudah dipahami, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber informasi atau data pokok yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni buku berjudul “ Media dan Teknologi Pembelajaran” karya Drs. Muhammad Ramli, M.Pd. tahun 2012. Adapun beberapa jurnal penelitian terdahulu dengan tema yang sama, antara lain jurnal Alfianti, dkk (2016) “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD”, jurnal Sari, D. N., dkk. (2016) “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V”, jurnal Patmawati, dkk (2018) “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jenis-jenis Pekerjaan di sekolah dasar”, jurnal Putri, dkk (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Ausiovisual terhadap Hasil Belajar IPA”, jurnal Mulyadi dkk, (2018) “Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Langgung”, jurnal Sahrudin (2018) “Meneingkatkan Hasil belajar IPA Siswa Kelas IV-B Melalui Pemanfaatan Media Audiovisual (Film Projector) SD Negeri Kompleks IKIP 1 Kota Makassar”, jurnal Hilman dkk, (2019) “Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

IPS di Sekolah Dasar”, dan masih banyak lagi jurnal penelitian yang mengkaji tentang pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku atau artikel lain yang mengkaji tentang media audiovisual.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a) Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
- b) Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c) Finding, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. (Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas. 2021, hlm.67).

4. Analisis data

Menurut Sugiyono (2009, hlm.335-336), “Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dll ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit,

mensintesiskannya ke dalam pola, dan memilih apa yang penting dan apa yang tidak. Proses pencarian dan pencocokan secara sistematis”. Penelitian dan menarik kesimpulan untuk membantu diri sendiri dan orang lain memahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi sebelum, selama, dan setelah lapangan.

Seperti yang di kemukakan oleh Dahlan, dkk (2020, hlm. 237) menjelaskan bahwa analisis data yang digunakan dalam studi literatur (kepuustakaan) di antaranya:

- a. Komparatif merupakan teknik analisis data yang bersifat membandingkan. Analisis data ini dilakukan guna membandingkan persamaan dan perbedaan sifat-sifat dan fakta-fakta terhadap objek yang sedang diteliti.
- b. Interpretatif merupakan teknik analisis sistematis yang bermakna melalui observasi secara langsung dalam latar ilmiah tujuannya untuk memperoleh pemahaman.
- c. Induktif merupakan kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Kajian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan skripsi. Dalam kajian induktif juga dapat diketahui perkembangan penelitian, kekurangan dari penelitian terdahulu, dan perkembangan metode yang pernah dilakukan peneliti lain.
- d. Deduktif merupakan teknik analisis data yang dimana hasil dari penelitiannya itu dideskripsikan dengan menjelaskan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang relevan kemudian dihubungkan sehingga bersifat umum dan ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasan agar dapat tersusun dengan baik dan memenuhi standar penulisan sebagai karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi tersebut terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini berisi penjelasan umum tentang tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai media audiovisual terhadap hasil belajar siswa, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi kajian teori dan jawaban terhadap rumusan masalah pertama tentang bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta di sekolah dasar?

Bab III : Bab ini berisi kajian teori dan jawaban terhadap rumusan masalah kedua tentang bagaimana peran guru dalam mengajar menggunakan konsep media audiovisual?

Bab IV : Bab ini berisi kajian teori dan jawaban terhadap rumusan masalah ketiga tentang apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan media audiovisual?

d) Bab V Penutup: Bab ini berisi penutupan yang terdiri atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran yang perlu disampaikan peneliti kepada semua pihak yang terkait. Dan terakhir Daftar Pustaka. (Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas. 2021, hlm.67).